

## **Analisis Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai terhadap Pengembangan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah**

**Navil Alfarisi Abbas<sup>1</sup>, dan Ulul Azmi Muhammad<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Universitas Lampung, <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Bandar Lampung  
<sup>1</sup>navilalfarisi@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan karakter antara siswa menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai dengan tidak menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai. Dalam pendidikan nilai terdapat berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan analisis nilai. Strategi pembelajaran analisis nilai dalam pembelajaran Sejarah menampilkan cerita dan kisah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Hasil penelitian diperoleh, 1) Kelas kontrol yang tidak menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai dapat dilihat dari nilai mean (rata-rata) yaitu 89,04 termasuk kategori rendah; 2) Kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai dapat dilihat dari nilai mean (rata-rata) yaitu 112,57 termasuk kategori sedang; 3) Hasil pengujian eksperimen kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat dari nilai sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa pengujian eksperimen antara pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berhasil.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran Analisis Nilai, Pengembangan Karakter, Mata Pelajaran Sejarah

**Abstract:** This article aims to determine the differences in character between students using value analysis learning strategies and not using value analysis learning strategies. In value education, there are various approaches, one of which is the value analysis approach. The value analysis learning strategy in history learning displays stories and stories. The research method used was experimental research. The results obtained, 1) The control class that does not use the value analysis learning strategy can be seen from the mean value (average), which is 89.04, including the low category; 2) The experimental class that uses the value analysis learning strategy can be seen from the mean (average) value of 112.57, including the medium category; 3) The experimental test results of the control class and experimental class can be seen from the sig value. (2-tailed)  $0.000 < 0.05$ , it can be concluded that the experimental test between the control class and the experimental class was successful.

**Keywords:** Value Analysis Learning Strategy, Character Development, History Subject

## **Pendahuluan**

Sejak tahun 2010, Presiden Indonesia telah memberikan sambutan pada peringatan Hari Pendidikan Nasional yang diadakan pada tanggal 2 Mei 2010, pendidikan karakter terus dikembangkan melalui berbagai program pendidikan baik di dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti penelitian hibah dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, serta di dalam Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Julia & Supriyadi, 2018:1). Licona meyakini bahwa dalam pendidikan karakter perlu ditekankan pentingnya komponen pendidikan karakter yang baik yaitu kesadaran moral, emosi moral dan perilaku moral. Hal ini diperlukan agar siswa dapat memahami, merasakan dan menggunakan nilai-nilai kebajikan (El-Mubarak, 2013: 110)..

Dalam pendidikan karakter terdapat berbagai metode pendidikan nilai, salah satunya adalah analisis nilai. Metode analisis nilai merupakan salah satu jenis pembelajaran yang bertujuan untuk menyediakan berbagai metode / teknik untuk membantu siswa berpikir logis ketika memilih nilai. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, siswa berusaha memahami konsekuensi dari fakta nilai dan konflik antara dua nilai atau lebih, serta alasan pemilihan nilai berdasarkan fakta yang ada (Muniarti, 2015). Driyarkara percaya bahwa tugas pendidikan nilai adalah membuat ranah emosional mencapai titik tertinggi untuk memanusiakan manusia, sehingga cerita dan cerita yang ditampilkan mewakili manusia dan kisi-kisi manusia.

Sejarah berperan penting dalam membangun karakter masyarakat. Hal ini terbukti dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Dalam sejarah kita mempelajari sikap, "berani, teladan, tekun, patriotik, patriotik, dan masyarakat. Peran penting ini didukung oleh alat-alat yang

mengandung nilai-nilai yang penting bagi siswa. Melalui tema sejarah, pengetahuan etika dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan proses pembelajaran.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara (Pemerintah RI, 2010: 28). Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter mempunyai sistem yang dapat mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam diri siswa sehingga mereka mempunyai nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, dapat mengimplementasikan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bagian dari anggota masyarakat, serta menjadi warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Pusat Kurikulum, 2010:4).

Peran penting pendidikan sejarah sebagai bagian dari pendidikan karakter disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, banyaknya masalah moral yang merusak keperibadian siswa. Beragam masalah seperti tawuran, kecurangan dalam ujian, sampai pergaulan bebas kini merajalela. Kedua, tantangan globalisasi menuntut penyikapan yang bijak yang berbasis pada kearifan masyarakat. Karenanya, perlu penguatan bagi masyarakat untuk menyikapi perubahan global melalui sejarah. Ketiga, pengembangan karakter memerlukan best practice keteladanan dari nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam pelajaran sejarah.

Pendekatan analisis nilai dalam pembelajaran memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial, jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan

kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya adalah pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah yang memuat nilai-nilai sosial, adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan (Muniarti, 2015:204).

Pendidikan nilai dalam bingkai cerita dan kisah dilihat dari pengenalan kisah-kisah yang baik terhadap anak didik sebenarnya sangat dikenal, baik oleh orang tua maupun kalangan pendidik. Akan tetapi dalam kenyataannya, masih saja ada bolong-bolong atau bahkan terdapat keteledoran. Padahal bagaimanapun pembentukan karakter melalui tokoh-tokoh yang baik sangatlah penting.

Kisah, bagaimanapun lebih mudah untuk dipahami dibandingkan dengan wacana yang seringkali kaku dan keras untuk dicerna proses identifikasi antara seseorang dan tokoh tertentu sebenarnya bersifat alamiah karena setiap orang butuh untuk dituntun dalam mengarungi kehidupan dan menjalani dirinya sendiri. Oleh karena itulah, kisah selalu ada, diciptakan dan dinikmati. Akan tetapi tentu saja sangat mengesankan ketika di negeri ini kisah-kisah yang layak konsumsi tidak terlalu diperhatikan dengan baik (El-Mubarak, 2013:142).

Karena misi pendidikan nilai adalah memuncakkan domain afeksi dalam rangka memanusiakan manusia, maka cerita dan kisah yang ditampilkan mewakili kisi-kisi tentang kemanusiaan dan menjadi manusia. Diantara kisi-kisi itu adalah menolong sesama, empati, kejujuran, saling berbagi, kesetiaan, kesejatian, hikmah, kegigihan dan keuletan, kebermanfaatan, toleransi, menghargai sesama, kesabaran, membalas kejelekan dengan kebaikan, mengedepankan kebaikan dari keburukan, bahaya kejelekan

dan kualitas amal kebaikan (El-Mubarak, 2013:143).

Kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab, yaitu berasal dari kata "Syajarotun", yang artinya "pohon". Jika kita telaah secara sistematis, sejarah hampir sama dengan pohon, yaitu mempunyai cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Semakna dengan dalam bahasa Arabnya, kata sejarah dalam bahasa Indonesia berarti "silsilah", "asal-usul (keturunan)", dan "kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau". Diderivasi dari hal tersebut, ilmu sejarah dapat dimaknai sebagai "Pengetahuan atau uraian peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau" (Kusdiana, 2013, p. 1).

Dalam penggalian sejarah terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Untuk menggali data yang valid berkaitan dengan sejarah, diperlukan metode penggalian sejarah yang akurat. 1) metode lisan (interview) disebut juga metode kuesioner karena terjadi suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee), 2) metode observasi. Dalam metode observasi, objek sejarah diamati secara langsung. 3) metode dokumenter, merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui data yang dapat dilihat secara langsung (Mas'ud, 2014:7).

Sementara itu, metode penulisan sejarah mencakup sejarah meliputi, 1) metode deskriptif, ditunjukkan untuk menggambar adanya peradaban islam, dengan tujuan untuk memahami yang terkandung dalam sejarah tersebut. 2) metode komparatif, merupakan metode yang berusaha membandingkan sebuah

perkembangan peradaban islam dengan peradaban islam lainnya. 3) metode analisis sintesis, dilakukan dengan melihat sosok peradaban islam secara lebih kritis, ada analisis dan bahasan yang luas serta kesimpulan yang lebih kritis, ada analisis dan bahasan yang luas serta kesimpulan yang spesifik (Mas'ud, 2014:8).

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian untuk mengetahui perubahan pada suatu keadaan yang dikendalikan secara ketat maka yang diadakan perlakuan (treatment) pada kondisi tersebut dan hal inilah yang dilakukan pada penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen biasa dikatakan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus sampai bulan Oktober 2018 di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Palas. Jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian yaitu 56 siswa, kelas eksperimen (kelas VIII B) menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai berjumlah 28 siswa dan kelas kontrol (kelas VIII C) tidak menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai berjumlah 28 siswa. Kegiatan penelitian dimulai dengan observasi dilanjutkan dengan wawancara kepada bapak kepala madrasah dan pembagian angket kepada masing-masing siswa, kemudian dilanjutkan dengan petunjuk pengerjaan angket tersebut, terakhir siswa mengerjakan angket.

Penelitian terdiri dari variabel karakter dengan menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai pada kelas eksperimen dan tidak menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai pada

kelas kontrol. Pada bagian ini dari data masing-masing variabel yang telah diolah dan dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, dan standar deviasi. Selain itu, disajikan tabel distribusi frekuensi dan diagram batang dari distribusi frekuensi masing-masing variabel. Berikut ini rincian hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS 20. Dari variabel kelas kontrol diperoleh melalui angket yang terdiri dari 25 item dengan jumlah responden 28 siswa. Ada 5 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Skor tertinggi yaitu 125 (skor tertinggi 5 x 25 item) jika siswa menjawab dengan nilai skor tertinggi. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data.

Berdasarkan data kelas kontrol yang tidak menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai, diperoleh skor tertinggi sebesar 115,00 dan skor terendah sebesar 76,00. Hasil analisis adalah Mean (M) sebesar 89,03, Median (Me) sebesar 85,00, Modus (Mo) sebesar 79,00, dan Standar Deviasi (SD) sebesar 11,28.

Penentuan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas =  $1 + 3,3 \log n$ , dimana  $n$  adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa  $n = 28$ , sehingga diperoleh banyak kelas  $1 + 3,3 \log 28 = 5,77$  dibulatkan menjadi 6 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal - nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar  $115,00 - 76,00 = 39$ . Sedangkan panjang kelas (rentang)/ $K = (39)/6 = 6,5$  dibulatkan menjadi 7.

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi variabel kelas kontrol di atas diperoleh kelas kontrol pada interval-1 sebanyak 10 siswa (35,6%), interval ke-2 sebanyak 6 siswa (21,4%), interval ke-3 sebanyak 6 siswa (21,4%), interval ke-4 sebanyak 2 siswa (7,1%), interval ke-5 sebanyak 2 siswa (7,1%), dan interval ke-6 sebanyak 2 siswa (7,1%). Hal tersebut diolah kembali untuk melihat kategori rendah, sedang, tinggi.

Dari kelas kontrol diperoleh data kategori rendah sebanyak 16 siswa, kategori sedang sebanyak 8 siswa, kategori tinggi sebanyak 4 siswa. Dari variabel kelas

eksperimen diperoleh melalui angket yang terdiri dari 25 item dengan jumlah responden 28 siswa. Ada 5 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Skor tertinggi yaitu 125 (skor tertinggi  $5 \times 25$  item) jika siswa menjawab dengan nilai skor tertinggi. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data. Berdasarkan data variabel kelas eksperimen hasil pengolahan di atas, diperoleh skor tertinggi sebesar 125,00 dan skor terendah sebesar 97,00. Hasil analisis adalah *Mean* (M) sebesar 112,57, *Median* (Me) sebesar 113,00, Modus (Mo) sebesar 113,00, dan Standar Deviasi (SD) sebesar 8,27.

Penentuan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas =  $1 + 3,3 \log n$ , dimana  $n$  adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa  $n = 28$ , sehingga diperoleh banyak kelas  $1 + 3,3 \log 28 = 5,77$  dibulatkan menjadi 6 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal - nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar  $125,00 - 97,00 = 28$ . Sedangkan panjang kelas  $(\text{rentang})/K = (28)/6 = 4,7$  dibulatkan menjadi 5.

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi variabel kelas kontrol di atas diperoleh interval-1 sebanyak 3 siswa (10,8 %), interval ke-2 sebanyak 3 siswa (10,8 %), interval ke-3 sebanyak 5 siswa (17,9 %), interval ke-4 sebanyak 7 siswa (25 %), interval ke-5 sebanyak 4 siswa (14,3%), dan interval ke-6 sebanyak 6 siswa (21,4). Hal tersebut diolah kembali untuk melihat kategori rendah, sedang, tinggi.

Pengujian prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan analisis data. Prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji prasyarat analisis disajikan sebagai berikut: Normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Normalitas diujikan pada masing-masing variabel penelitian yang meliputi kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis Kolmogorov-Smirnov dan untuk perhitungannya menggunakan program SPSS 20,00 for windows. Data dilakukan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada taraf signifikansi = 0,05. Hasil normalitas menunjukkan bahwa variabel penelitian kelas kontrol mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,05 pada ( $\text{sign} < 0,05$ ), yaitu sebesar 0,027. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi tidak normal. Hasil normalitas variabel penelitian kelas eksperimen mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ( $\text{sign} > 0,05$ ), yaitu sebesar 0,200. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan: Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka dikatakan bahwa varian sama dan jika  $\text{sig} < 0,05$  maka dikatakan bahwa varian tidak sama. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikansi ( $\text{sig}$ ) variabel kelas kontrol dan kelas eksperimen = 0,096  $>$  0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai varian yang sama.

Uji Independent Sample T-test digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Uji ini sebagai syarat uji statistik parametrik: normal dan homogen. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai  $\text{sig. (2 tailed)} < 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pada kelas kontrol (kelas VIII B) dan kelas eksperimen (kelas VIII C); dan jika nilai  $\text{sig. (2 tailed)} > 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pada kelas kontrol (kelas VIII B) dan kelas eksperimen (kelas VIII C). Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikansi ( $\text{sig}$ ) variabel kelas kontrol dan kelas eksperimen = 0,000  $<$  0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pada kelas kontrol (kelas VIII B) dan kelas eksperimen (kelas VIII C).

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui perbedaan karakter antara siswa menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai dengan tidak menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai. Analisis yang digunakan adalah uji t dengan bantuan SPSS for windows versi 20.00 dapat diterangkan secara rinci sebagai berikut: Pengujian eksperimen adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  nilai df 27, dan  $t = -26,132$ . Melihat dari T tabel kalau df nya 27 bertemu dengan  $0,05$  maka hasilnya 1,703.

Uji t kenaikan skor nilai kelas eksperimen dan kontrol bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kenaikan skor karakter siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan output pengolahan data, nilai signifikansi untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen  $0,004 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa eksperimen yang telah dilakukan berhasil.

### Kesimpulan

Karakter siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang tidak menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai yang berjumlah 28 siswa dapat dilihat dari nilai mean (rata-rata) yaitu 89,03, sehingga mean kelas kontrol pada kategori rendah. Karakter siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai, berjumlah 28 siswa dapat dilihat dari nilai mean (rata-rata) yaitu 112,57, sehingga mean kelas eksperimen pada kategori sedang. Hasil pengujian eksperimen tentang karakter siswa yang menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai dan tidak menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai dilihat dari nilai sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan pengujian kelas control dan kelas eksperimen berhasil karena nilai sig (2 tailed) kurang dari  $0,05$  dan nilai F

hitung- $26,132 > 1,701$  dan berada jauh antara rentang  $-1,701$  sampai  $1,701$ , oleh karena itu eksperimen yang dilakukan berhasil. Artinya terdapat perbedaan karakter siswa yang menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai dan yang tidak menggunakan strategi pembelajaran analisis nilai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H., & Ummah, R. (2018). Strengthening Students' Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Volume 3 Nomor 1, 21-30.
- David, M., David, M., Resky, A., Rahmi, A. S., Iffa, F., & Ramadhani, N. I. (2017). Peran Full Day School Terhadap Penanaman Karakter pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kota Makassar. *Jurnal Pena*, Volume 4 Nomor 1, 714.
- El-Mubarak, Z. (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrohman, P., Suryana, A., & Fatriany, F. (2017). *Pengembangan pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Julia, & Supriyadi, T. (2018). The Implementation of Character Education at SHS Web of Conferences 4, 1.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan; South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Volume 4 Nomor 1, 17-26.
- Kusdiana, A. (2013). *Sejarah dan kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja
- Rosdakarya. Mas'ud, S. (2014). *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Muniarti, B. (2015). Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal UPI*.

- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa
- Pusat Kurikulum. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemdiknas.
- Rohendi, E. (2011). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar UPI Bandung*, Volume 3 Nomor 1, 3.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 1 Nomor 1, 49.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah peradaban islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.